

Dinamika *Peer Group* dan Penyimpangan Remaja di Kelurahan Oesapa: Sebuah Tinjauan *Civic Morality*

**Erwin Styven Aditya Tari^{a,1*}, Dorkas Yufice Ariyanti Kale^{a,2}, Thomas Kemil Masi^{a,3},
Daud Yefkanius Nassa^{a,4}, Fadil Mas'ud^{a,3}**

^a Universitas Nusa Cendana, Indonesia

¹ erwintari666@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Civic morality;

Dinamika Kelompok

Penyimpangan Remaja;

Karakter Kewargaan.

: **ABSTRAK**

Maraknya perilaku menyimpang remaja di kawasan indekos Kelurahan Oesapa menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter warga negara muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika *peer group* dan faktor pendorong penyimpangan tersebut dalam perspektif *civic morality*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan 8 orang informan yang terdiri dari remaja anggota *peer group*, warga, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang terbentuk melalui tiga tahap: eksternalisasi (penyesuaian diri), objektivasi (perilaku mulai dianggap wajar dalam kelompok), dan internalisasi (perilaku menjadi bagian dari identitas diri). Dinamika ini berdampak pada penurunan karakter remaja akibat kuatnya interaksi kelompok dan tekanan sosial yang mengabaikan norma kewargaan. Kesimpulannya, penyimpangan remaja di Oesapa merupakan hasil dari proses belajar sosial dalam lingkungan pergaulan yang minim kontrol. Sebagai aksi nyata, diperlukan penerapan *community-based civic education* (pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas) yang mensinergikan keluarga, warga sekitar, dan aparat wilayah untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai kewargaan dan mereduksi dampak negatif *peer group*.

ABSTRACT

Peer Group Dynamics and Adolescent Deviance in Oesapa Village: A Review of Civic Morality. *The prevalence of adolescent deviant behavior in the boarding house area of Oesapa Village poses a serious challenge to the character development of young citizens. This study aims to analyze peer group dynamics and the factors driving such deviance from the perspective of civic morality. This study employs a qualitative approach using purposive sampling, involving 8 informants consisting of adolescent peer group members, local residents, and community leaders. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that deviant behavior develops through three stages: externalization (self-adjustment), objectification (the behavior begins to be viewed as normal within the group), and internalization (the behavior becomes part of one's identity). These dynamics lead to a decline in adolescent character due to intense group interactions and social pressures that disregard civic norms. In conclusion, adolescent deviance in Oesapa is the result of a social learning process within an environment with minimal supervision. As a concrete solution, the implementation of community-based civic education is required, synergizing families, local residents, and community authorities to restore civic values and mitigate the negative impact of peer groups.*

Copyright © 2025 (Erwin Styven Aditya Tari, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Tari, E. S. A., Kale, D. Y. A., Masi, T. K., Nassa, D. Y., & Mas'ud, F. (2025). Dinamika Peer Group dan Penyimpangan Remaja di Kelurahan Oesapa: Sebuah Tinjauan Civic Morality. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(8), 365–375. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i8.4377>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi yang penting, di mana individu mulai melepaskan ketergantungan emosional dari keluarga dan beralih ke interaksi yang lebih luas dengan teman sebaya (Pfeifer & Allen, 2021). Secara psikologis, kondisi pada tahap ini membuat remaja lebih rentan terhadap tekanan dari kelompok pergaulan demi mendapatkan pengakuan sosial. Tekanan kelompok tersebut, dalam banyak kasus nyata di lapangan, sering kali berlawanan dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh keluarga (Huang et al., 2023; Kübel et al., 2024). Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, fenomena ini tidak hanya dipandang sebagai bagian dari proses perkembangan anak muda biasa, tetapi merupakan tantangan besar dalam pembentukan karakter warga negara di tengah dinamika sosial yang menguji jati diri bangsa (Istianah & Komalasari, 2023). Menurunnya kualitas moral di kalangan remaja menunjukkan adanya masalah serius pada moralitas kewarganegaraan (*civic morality*), yang jika dibiarkan bisa mengganggu stabilitas dan keharmonisan hidup bermasyarakat (Ahdar & Musyarif, 2022; Kale et al., 2025). Oleh karena itu, menanamkan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) sangat penting, terutama ketika pengaruh teman pergaulan mulai lebih mendominasi perilaku remaja di ruang publik. Sangat penting untuk memahami bagaimana remaja menyeimbangkan antara keinginan untuk diterima di kelompoknya dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat (Ahdar & Musyarif, 2022).

Realitas di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, menampilkan tantangan yang nyata dalam pembentukan karakter warga negara, khususnya di wilayah perkotaan pesisir. Kawasan Oesapa yang padat dengan permukiman dan indekos menciptakan ruang interaksi yang relatif bebas, namun dengan tingkat pengawasan yang sangat terbatas (Hoeben et al., 2021). Kerawanan ini dibuktikan oleh data Kepolisian Sektor Kelapa Lima yang mencatat adanya 82 kasus tindak pidana yang melibatkan remaja. Tingginya angka kriminalitas ini bukan sekadar catatan kepolisian, melainkan tanda melemahnya kontrol sosial dan kepatuhan terhadap norma hukum di masyarakat (Carroll et al., 2023; Gard et al., 2022; Mas'ud et al., 2025). Fenomena penyimpangan ini mengindikasikan adanya kendala penerapan nilai kewargaan di masyarakat yang beragam (Istianah et al., 2024; Ragan et al., 2023; Sârbu et al., 2022). Berdasarkan fenomena di lapangan, kawasan ini mengalami “ruang hampa kontrol” murni akibat kepedulian warga yang menurun drastis dan minimnya pengawasan dari pemilik indekos. Padahal, secara teoretis, melemahnya kontrol sosial informal semacam ini akan memberikan ruang bebas bagi penyimpangan (Lanfear et al., 2020; Wadu et al., 2019) serta menghambat terbentuknya *civic culture* yang sehat (Ardiansyah et al., 2022; Mas'ud & Wibowo, 2025). Implikasinya berdampak luas terhadap kehidupan demokratis (Uysal et al., 2024) dan mengurangi rasa aman di ruang publik (Komariah et al., 2015). Di tengah lingkungan yang minim pengawasan tersebut, remaja pendatang yang sedang mencari jati diri justru menjadikan kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai patokan aturan baru. Dinamika sosial di Oesapa menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas menyimpang, seperti minum minuman keras, balap liar, hingga pengeroyokan, sering kali didorong oleh keinginan agar bisa diterima oleh teman-teman barunya. Ada rasa takut dikucilkan atau diejek sebagai “pengecut”, sehingga mereka rela mengabaikan watak kewarganegaraannya demi mematuhi aturan kelompok pergaulannya. Pembiaran terhadap pola pergaulan ini pada akhirnya jelas menghambat proses pembentukan warga negara yang bertanggung jawab (Ermawita et al., 2023).

Secara teori, fenomena pengaruh teman sebaya yang merusak moral kewarganegaraan ini bisa dipahami dengan menggabungkan Teori Asosiasi Diferensial dari Edwin H. Sutherland dan Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Perilaku menyimpang remaja di kawasan Oesapa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipelajari dari interaksi yang terus-menerus di dalam pergaulan yang salah (Sutherland et al., 1992; Wojciechowski, 2024). Proses belajar ini perlahan menjadi kebiasaan melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger et al., 1990; Pramono et al., 2024; Wright,

2022). Di lingkungan yang minim teguran, pelanggaran yang awalnya dilakukan satu-dua orang berubah menjadi kebiasaan kelompok. Pelanggaran itu tidak lagi dianggap salah, malah dianggap sebagai simbol keberanian dan rasa setiakawan. Ketika pemahaman keliru ini sudah tertanam kuat, hukum dan norma masyarakat pun diabaikan. Akhirnya, remaja menganggap pelanggaran ketertiban umum sebagai bentuk “solidaritas kewargaan yang keliru” demi menjaga nama baik kelompoknya.

Meskipun penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja telah banyak dilakukan sebelumnya, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sisi psikologis pribadi, seperti harga diri (*self-esteem*), gaya hidup, dan kondisi emosional remaja (Asyia et al., 2022; Familia et al., 2025; Letina et al., 2024; Luahambowo, 2025; Ramadhani et al., 2023). Masih jarang penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana kondisi lingkungan perkotaan pesisir yang padat penduduk dan lemah pengawasannya justru menjadi tempat subur bagi menurunnya moralitas publik remaja. Di sinilah letak kebaruan dan pembeda utama penelitian ini. Penelitian ini berfokus membahas bagaimana perilaku menyimpang tidak hanya dilakukan, tetapi juga diajarkan, dianggap wajar, dan dijadikan bentuk solidaritas kelompok yang justru merusak karakter warga negara muda. Dengan memahami celah riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses terbentuknya perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja, serta menganalisis dampaknya terhadap penurunan *civic morality* di Oesapa. Hasil dari kajian ini diharapkan bisa menjadi dasar yang praktis untuk merancang pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kearifan lokal (Istianah et al., 2024) melalui pendekatan pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas atau *community-based civic education* (Nanggala, 2023), sehingga ketertiban sosial di masyarakat bisa dipulihkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai interaksi sosial dan pembentukan perilaku menyimpang pada kelompok teman sebaya (*peer group*) di kawasan indekos Kelurahan Oesapa. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan melibatkan 8 (delapan) informan kunci yang terdiri dari remaja anggota kelompok pergaulan, warga sekitar, pemilik indekos, tokoh masyarakat, serta aparat lingkungan. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam secara semi-terstruktur, serta dokumentasi (termasuk data statistik gangguan ketertiban dari Kepolisian Sektor Kelapa Lima). Keabsahan temuan diuji secara ketat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan mencocokkan silang narasi antarinforman dan dokumen resmi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Analisis ini difokuskan pada proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi guna melihat dampaknya terhadap penurunan moralitas kewarganegaraan (*civic morality*) untuk kemudian dijadikan landasan merancang pendidikan karakter berbasis komunitas.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika interaksi sosial remaja di Kelurahan Oesapa menunjukkan adanya tantangan nyata dalam pembentukan karakter warga negara pada masa sekarang. Fenomena yang terjadi di kawasan indekos yang padat ini bukan sekadar kenakalan remaja biasa yang sering muncul pada masa pencarian jati diri. Sebaliknya, kondisi ini mencerminkan adanya masalah dalam moralitas kewarganegaraan (*civic morality*) yang terbentuk melalui pengaruh kuat kelompok teman sebaya (*peer group*) (Branje, 2022; Ragan et al., 2023). Jika dilihat dari teori konstruksi sosial, perubahan perilaku menyimpang ini dapat dipetakan ke dalam tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Untuk meringkas temuan kualitatif dari lapangan, Tabel 1 berikut menyajikan pengkodean data verbatim dari para informan mengenai dinamika *peer group* dan degradasi *civic morality* di Oesapa.

Tabel 1. Pengkodean Data Verbatim Informan

Informan	Pernyataan Kunci	Kode Tema
RS (Remaja, 19 th) & AN (Remaja, 21 th)	RS: <i>“Kalo beta sonde iko dong minum sama-sama, nanti dong anggap beta sonde solid.”</i> AN: <i>“Beta lebe taku dong jauhi deng kucilkan beta kalo beta tolak dong pung ajakan.”</i>	Tema 1: Eksternalisasi dan Tekanan Teman Sebaya (<i>Peer Pressure</i>)
YL (Remaja, 17 th) & FK (Remaja, 20 th)	YL: <i>“Lama-lama katong rasa biasa sa, deng su sonde anggap itu sabagai sesuatu yang salah lai.”</i> FK: <i>“Kalo ada katong pung kawan satu yang bakalai, katong yang laen wajib musti pi bantu. Kalo diam-diam sa, nanti dong bilang katong pana’u.”</i>	Tema 2: Objektivasi dan Solidaritas Kelompok yang Keliru
MT (Warga) & DT (Tokoh Masyarakat)	MT: <i>“Katong banya lebe pili diam dan pamalas mau tegor dong, karna taku nanti malah bikin masalah panjang.”</i> DT: <i>“Banya warga yang model cuek sa dan su sonde mau tau lai.”</i>	Tema 3: Runtuhnya <i>Civic Engagement</i> dan Pembiaran Sosial
HB (Pengelola Kos) & JP (Aparat Lingkungan)	HB: <i>“Dong bebas kaluar maso sa, sampe katong deng dong pung kaluarga ju su sonde bisa mau pantau.”</i> JP: <i>“Ana-ana sakarang ni ternyata lebe patuh dan taku di dong pung aturan kalompok, daripada aturan lingkungan kelurahan atau norma di masyarakat.”</i>	Tema 4: Lemahnya Kontrol Ruang dan Dominasi Aturan Kelompok (<i>Internal Group Norms</i>)

Perubahan perilaku ini dimulai dari tahap eksternalisasi. Pada tahap ini, remaja pendatang yang baru masuk ke lingkungan perantauan seperti Oesapa biasanya mengalami kebingungan identitas. Secara umum, remaja pada masa transisi ini memang rentan mengalami krisis identitas di tengah dinamika pergaulan yang semakin kompleks (Kale et al., 2025). Mereka kemudian berusaha keras untuk diterima dan diakui oleh lingkungan pergaulan barunya. Keinginan untuk diakui oleh teman sebaya menjadi sangat kuat, sehingga mereka mulai mengabaikan tanggung jawabnya sebagai warga negara di ruang publik. Untuk menyesuaikan diri, mereka perlahan meniru perilaku negatif yang sudah ada dalam kelompok (Gautam et al., 2024; Pfeifer & Allen, 2021), yang dalam konteks Oesapa ini terlihat dari kebiasaan konsumsi minuman keras secara terbuka.

Fakta lapangan mengenai besarnya tekanan psikologis untuk menyesuaikan diri ini sangat sejalan dengan pengakuan langsung dari informan remaja. Informan RS (19 tahun) menceritakan proses awal keterlibatannya secara jujur:

“Pertama tu beta cuma iko nongkrong di sekitaran kos sa. Ma lama-lama, beta mulai iko minum ju karna rasa macam ada tekanan bagitu. Kalo beta sonde iko dong minum sama-sama, nanti dong anggap beta sonde solid, dan susah nanti mau bakawan.” (Awalnya saya hanya ikut nongkrong di sekitar area indekos. Tapi seiring berjalannya waktu, saya mulai ikut mengonsumsi minuman keras karena merasa ada tekanan. Kalau saya tidak ikut kebiasaan kelompok, saya dianggap tidak solid dan sulit diterima berteman.)

Tekanan batin yang sama juga dialami oleh informan AN (21 tahun) terkait aktivitas balap liar di malam akhir pekan. AN mengaku bahwa ia tidak sepenuhnya ingin ikut, dengan menyatakan:

“Kalo kawan dong ajak balap liar, beta iko sa sabagai bentuk solidaritas kelompok begitu. Sebanarnya beta taku ju, ma beta lebe taku dong jauhi deng kucilkan beta kalo beta

tolak dong pung ajakan.” (Kalau teman-teman ajak balap liar, saya ikut saja sebagai bentuk solidaritas kelompok. Sebenarnya saya takut, tapi saya lebih takut dijauhi dan dikucilkan kalau menolak ajakan mereka.)

Pernyataan dari kedua remaja tersebut membuktikan secara empiris bahwa hilangnya watak kewarganegaraan (*civic disposition*) berawal dari rasa cemas dan kebutuhan akan pengakuan. Demi rasa aman secara emosional di perantauan, mereka rela menekan hati nuraninya dan patuh pada aturan pergaulan kelompok yang keliru. Pada masa awal penyesuaian diri yang rentan ini, peran keluarga yang seharusnya menjadi benteng pertahanan moral tidak berjalan dengan baik. Hal ini terutama disebabkan oleh jarak fisik antara daerah asal dan tempat tinggal remaja di perantauan, sehingga pengawasan orang tua sangat terbatas (Meldrum et al., 2015; C. Zhang et al., 2025; S. Zhang et al., 2020). Hilangnya kontrol langsung dari keluarga ini membuat remaja semakin bersandar dan mencari perlindungan dari teman sebayanya. Akibatnya, mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh keluarga di kampung halaman. Mereka lebih memilih menyesuaikan diri dengan kelompok meski harus melanggar aturan di lingkungan pergaulan yang kurang memiliki kontrol sosial yang jelas (Kübel et al., 2024; Valkenburg et al., 2022). Proses penyesuaian diri yang menyimpang ini kemudian semakin mengakar ketika remaja masuk pada tahap objektivasi. Pada tahap ini, berbagai pelanggaran terhadap norma, etika, dan ketertiban umum tidak lagi dianggap sebagai sebuah kesalahan. Sebaliknya, perilaku tersebut mulai dianggap wajar, dinormalisasi, dan bahkan dipandang sebagai tanda keberanian serta solidaritas sejati dalam kelompok pergaulan (Ciranka & Van den Bos, 2019; Dishion & Tipsord, 2011). Kesetiaan kepada kelompok menjadi lebih penting dibandingkan kepatuhan terhadap hukum dan norma yang berlaku di masyarakat.

Proses bagaimana perilaku menyimpang ini dinormalisasi tergambar jelas dari penuturan informan YL (17 tahun) yang menyatakan:

“Sebenarnya beta tau kalo minum mabok deng bikin ribut tu salah. Ma karna samua b pung kawan di kalompok dong bekin, lama-lama katong rasa biasa sa, deng su sonde anggap itu sabagai sesuatu yang salah lai.” (Sebenarnya saya paham kalau tindakan minum minuman keras dan membuat keributan itu salah. Tapi karena hampir seluruh anggota kelompok melakukannya, lama-kelamaan tindakan tersebut kami anggap biasa saja dan tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran.)

Cara berpikir yang sudah terdistorsi ini juga memicu tindakan kekerasan atas nama kesetiakawanan. Hal ini diakui oleh informan FK (20 tahun) yang menjelaskan mengapa pengeroyokan bisa terjadi: “

Buat ktong solidaritas kawan tu yang paling utama. Kalo ada katong pung kawan satu yang bakalai, katong yang laen wajib musti pi bantu. Kalo diam-diam sa, nanti dong bilang katong pana’u dan sonde setia kawan di kalompok.” (Untuk kami solidaritas kelompok itu yang paling utama. Kalau ada satu anggota kelompok kami yang terlibat perkelahian, kami yang lain merasa wajib ikut membantu. Kalau diam saja, nanti dianggap pengecut dan dibilang tidak setia pada kelompok).

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan wujud nyata dari “solidaritas kewargaan yang keliru”. Pergeseran nilai ini menjadi sangat destruktif karena tindakan kekerasan dan gangguan ketertiban justru diobjektivasi sebagai cara untuk membuktikan loyalitas. Kuatnya proses penormalan perilaku ini berdampak langsung pada terbentuknya kebiasaan baru di lingkungan remaja di Oesapa. Hal ini dikonfirmasi oleh data dari Kepolisian Sektor Kelapa Lima yang menunjukkan adanya lonjakan gangguan ketertiban umum di ruang publik. Data tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data kriminalitas remaja di Kelurahan Oesapa

No.	Jenis Tindak Pidana / Pelanggaran	Kelompok Usia Pelaku	Jumlah Kasus	Keterangan Dominan
-----	-----------------------------------	----------------------	--------------	--------------------

1	Penyakit Masyarakat (Miras/Sopi)	13-24 Tahun	28 Kasus	Aktivitas kumpul yang memicu keributan
2	Balap Liar dan Gangguan Ketertiban	14-21 Tahun	19 Kasus	Sering terjadi di akhir pekan pada jalur utama
3	Pengeroyokan atau Penganiayaan	17-24 Tahun	14 Kasus	Terjadi di area indekos dan jalanan utama
4	Pencurian Ringan (Curi HP atau Helm)	14-22 Tahun	11 Kasus	Dilakukan di lingkungan padat kos-kosan
5	Penyalahgunaan Zat (Hirup Lem)	10-16 Tahun	6 Kasus	Ditemukan pada kelompok remaja usia sekolah
6	Persetubuhan Anak di Bawah Umur	16–20 Tahun	4 Kasus	Dilakukan oleh teman sebaya di lokasi sepi

Sumber: Polsek Kelapa Lima

Analisis terhadap data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingginya kasus penyakit masyarakat (28 kasus) dan pengeroyokan (14 kasus) bukan sekadar kejadian kebetulan yang berdiri sendiri. Angka-angka tersebut mencerminkan bukti penurunan tanggung jawab kewargaan di kalangan remaja Oesapa. Tingginya kasus ini menunjukkan bahwa remaja aktif belajar dari lingkungan pergaulan mereka. Melalui interaksi yang intens, nilai dan cara berpikir dalam kelompok secara efektif mengubah perilaku anggota, termasuk dalam membenarkan tindakan menyimpang (Sutherland et al., 1992; Wojciechowski, 2024). Nilai-nilai baik yang diajarkan keluarga perlahan tergantikan oleh aturan tidak resmi yang berkembang dalam kelompok pergaulan mereka. Kekerasan fisik dan konflik kelompok tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran hukum, tetapi dipandang sebagai cara jantan untuk menyelesaikan masalah dan menjaga nama baik. Pemahaman ini tentu sangat bertentangan dengan esensi *civic culture*, yang menekankan penyelesaian konflik secara damai dan menjunjung tinggi norma sosial (Ardiansyah et al., 2022). Di samping itu, 19 kasus balap liar dan 11 kasus pencurian ringan mencerminkan sikap remaja yang semakin individualistis serta hilangnya kepedulian terhadap hak kenyamanan masyarakat di ruang publik (Ramadhani et al., 2023).

Proses perubahan perilaku menyimpang ini pada akhirnya mencapai tahap puncak, yaitu internalisasi. Pada tahap ini, nilai-nilai negatif yang diajarkan dalam kelompok sudah diterima seratus persen dan tertanam kuat menjadi bagian dari identitas diri remaja. Mereka sama sekali tidak lagi melihat perilaku meresahkan tersebut sebagai sesuatu yang salah. Kondisi ini melahirkan karakter warga negara yang bermasalah, di mana remaja menjadi sangat sulit menerima nasihat atau diubah ke arah yang lebih baik. Mereka mulai kehilangan rasa empati dan mati rasa (tidak merasa bersalah) meskipun tindakannya sangat merugikan orang lain atau mengganggu ketertiban umum. Ironisnya, perilaku ugal-ugalan dan melanggar aturan justru dijadikan bahan kebanggaan di dalam kelompoknya. Tindakan pelanggaran hukum dipercaya sebagai cara instan untuk mendapatkan pengakuan, meningkatkan gengsi, dan memperkuat posisi tawar di dalam lingkungan pergaulan (Lansu & van den Berg, 2024; Ojanen et al., 2024). Proses tertanamnya nilai-nilai buruk ini nyatanya tumbuh sangat subur karena difasilitasi oleh kondisi lingkungan fisik dan sosial di Kelurahan Oesapa. Kawasan yang didominasi oleh deretan indekos padat cenderung memiliki pengawasan yang amat sangat lemah. Lingkungan ini seolah-olah menjadi “ruang bebas” tanpa adanya hukum sosial yang mengikat. Selain itu, desain bangunan indekos yang tertutup dengan pagar tinggi dan minim ruang interaksi dengan warga lokal menyebabkan hubungan sosial bertetangga menjadi sangat renggang. Kondisi spasial ini memberikan peluang bagi remaja untuk beraktivitas kapan saja tanpa pengawasan orang dewasa yang memadai. Akibatnya, kontrol sosial dari masyarakat sekitar putus dan tidak berjalan semestinya. Situasi apatis ini langsung dimanfaatkan oleh kelompok remaja untuk melakukan berbagai aktivitas yang menyimpang.

Runtuhnya keterlibatan warga negara (*civic engagement*) di lingkungan Oesapa ini dikonfirmasi langsung oleh kesaksian yang sangat memprihatinkan dari warga sekitar. Informan MT menceritakan keluh kesahnya menghadapi perilaku kelompok remaja:

“Kotong warga di sini sebanarnya sangat resah lia ana-ana kos dong kumpul minum mabok sampe larut malam. Ma jujur sa, katong banya lebe pili diam dan pamalas mau tegor dong,

karna taku nanti malah bikin masalah panjang deng dong pung kalompok.” (Kami warga di sini sebenarnya sangat resah melihat anak-anak kos itu kumpul dan minum-minum sampai larut malam. Tapi sejujurnya, sebagian besar dari kami memilih diam dan malas menegur karena khawatir nanti malah memicu konflik panjang dengan kelompok mereka).

Keengganan warga untuk menegur ini diperparah oleh absennya figur pengawas di lingkungan tempat tinggal. Informan HB, selaku pengelola kos, mengakui kesulitan yang dialaminya:

“Paling banya yang tinggal di kos ni tu ana-ana muda perantau dari luar daerah sana. Karna dong pung jumlah talalu banya, dong bebas keluar maso sa, sampe katong deng dong pung kaluarga ju su sonde bisa mau pantau awasi dong terus lai.” (Sebagian besar penghuni di kos ini anak-anak remaja perantauan dari luar daerah. Karena jumlahnya banyak, mereka punya kebebasan keluar masuk tanpa bisa kami atau keluarga mereka awasi secara ketat setiap saat).

Sikap mendiamkan pelanggaran demi menghindari konflik merupakan sebuah kemunduran sosial yang luar biasa. Pergeseran karakter warga ini disoroti secara kritis oleh informan DT selaku tokoh masyarakat setempat:

“Kalo dulu tu, katong warga pung rasa peduli ni masih tinggi. Katong dulu tu masih aktif baku togor kalo ada ana muda dong yang batika aneh-aneh. Ma kalo sakarang ni, banya warga yang model cuek sa dan su sonde mau tau lai. Dan karna ini su yang bekin ana-ana sakarang pung kalakuan ni semakin hari semakin menjadi-jadi dan ketong jadi stenga mati mau atur dong.” (Kalau dulu, kepedulian sosial warga masih tinggi. Kami masih aktif saling menegur kalau ada anak muda yang bertingkah aneh-aneh. Tapi sekarang, banyak masyarakat yang cenderung bersikap acuh tak acuh dan tidak mau tahu. Lemahnya pengawasan sosial inilah yang membuat perilaku negatif anak-anak sekarang semakin berkembang dan jadi sangat sulit dikendalikan.)

Untuk melihat lebih jelas pola hubungan antara acuhnya kondisi lingkungan dan meningkatnya intensitas perilaku menyimpang, data berbasis lokasi kejadian disajikan pada Tabel 3. Tabel ini memetakan bahwa kelemahan pengawasan di ruang publik secara langsung dimanfaatkan oleh remaja untuk melanggar aturan secara berulang-ulang.

Tabel 3. Kasus kriminalitas berdasarkan lokasi dominan di Kelurahan Oesapa

No.	Jenis Tindak Pidana / Pelanggaran	Jumlah Kasus	Lokasi Dominan
1	Penyakit Masyarakat (Miras/Sopi)	28 Kasus	Area tempat berkumpul dan tongkrongan
2	Balap Liar dan Gangguan Ketertiban	19 Kasus	Jalan utama atau jalur transportasi besar
3	Pengeroyokan atau Penganiayaan	14 Kasus	Sekitar indekos padat dan jalanan
4	Pencurian Ringan (HP/Helm)	11 Kasus	Gang sempit di lingkungan padat penghuni kos
5	Penyalahgunaan Zat Hirup (Lem)	6 Kasus	Area sekitar luar sekolah menengah
6	Persetubuhan Anak di Bawah Umur	4 Kasus	Lokasi sepi yang jauh dari pengawasan masyarakat

Sumber: Polsek Kelapa Lima

Pemetaan data pada Tabel 3 menegaskan bahwa penyebaran lokasi pelanggaran remaja tidak terjadi secara kebetulan atau acak. Mayoritas kasus secara konsisten muncul di area yang sepi dari pantauan warga atau jauh dari pusat kegiatan masyarakat (Pratt et al., 2010; Sijtsema & Lindenberg, 2018). Lokasi strategis seperti kos-kosan yang tertutup rapat dan jalan-jalan sempit dengan penerangan seadanya menjadi titik paling rawan. Jarangnya patroli warga di area ini membuat lokasi tersebut seakan menjadi zona eksklusif bagi remaja untuk beraktivitas menyimpang. Di tempat-tempat inilah remaja bebas melanggar aturan berkali-kali tanpa pernah merasa takut akan hukuman sosial dari sekitarnya. Sikap mayoritas warga yang memilih untuk tidak ikut campur dan menghindari konflik sering kali

dianggap oleh remaja sebagai sebuah persetujuan atau pembiaran mutlak (Hirtenlehner et al., 2022; Midouhas et al., 2021).

Dampak akumulatif dari pembiaran ini disimpulkan dengan sangat lugas oleh informan JP, seorang aparat lingkungan yang menangani berbagai kasus pelanggaran di Oesapa:

“Kasus kenakalan ana-ana muda di kawasan kos-kosan Oesapa ni, dia pung jumlah tamba nae tarus di beberapa taon balakang ni. Faktor utama tu murni karna pergaulan sa. Ana-ana sakarang ni ternyata lebe patuh dan taku di dong pung aturan kalompok, daripada aturan lingkungan kelurahan atau norma di masyarakat yang su ada.” (Kasus kenakalan remaja di kawasan indekos Oesapa ini angkanya terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor utamanya murni karena pergaulan. Remaja masa kini ternyata jauh lebih patuh dan takut pada aturan kelompok pergaulannya dibandingkan dengan aturan lingkungan kelurahan atau norma masyarakat yang berlaku.)

Pernyataan tegas aparat lingkungan tersebut membuktikan bahwa kurangnya keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) merupakan salah satu faktor utama yang memperpanjang rantai perilaku menyimpang. Kondisi ini menunjukkan melemahnya ikatan solidaritas komunal di tengah masyarakat kota, yang berujung pada meluasnya perilaku tanpa norma. Jika ekosistem apatis ini terus dipertahankan, kualitas tatanan sosial akan perlahan hancur dan membahayakan ketertiban hidup bermasyarakat di masa depan (Karliani, 2014).

Melihat tingginya tingkat dan kompleksitas masalah sosial remaja di Oesapa, solusi instan yang hanya mengandalkan penegakan hukum dari aparat kepolisian jelas tidak lagi mencukupi. Tindakan hukum pidana yang bersifat reaktif setelah kejadian perkara tidak pernah mampu menyembuhkan akar permasalahan yang berkaitan langsung dengan kerusakan moral dan karakter warga negara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, sistematis, and mengakar melalui penguatan program pendidikan kewargaan yang bertumpu pada komunitas atau *community-based civic education* (Nanggala, 2023). Penyelamatan generasi muda ini harus melibatkan kerjasama sinergis antara aparat pemerintah kelurahan, pihak berwajib, para pemilik indekos, tokoh masyarakat adat, serta warga setempat. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan pada ruang kelas di sekolah dalam bentuk transfer nilai-nilai kedamaian, tetapi mutlak harus direalisasikan dalam kehidupan nyata bermasyarakat melalui pemulihan sistem pengawasan dan saling tegur di lingkungan sekitar kos-kosan (Ermawita et al., 2023; Istianah et al., 2023; Letina et al., 2024). Jika kepedulian komunal warga berhasil dihidupkan kembali, dominasi aturan menyimpang dari kelompok remaja secara otomatis dapat ditekan. Dengan begitu, remaja pendatang dapat disadarkan dan dibimbing untuk kembali menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara moral serta menjunjung tinggi norma, sehingga harmoni antara sekolah, aparat, dan lingkungan yang sejahtera bisa terwujud dengan baik (Mazid & Istianah, 2023; Nilsson et al., 2021).

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku remaja di kawasan indekos Kelurahan Oesapa merupakan hasil dari proses bentukan sosial yang dipelajari secara sadar melalui lingkaran pergaulan dekat (*peer group*). Melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, berbagai tindakan pelanggaran ketertiban umum perlahan dianggap sebagai hal yang wajar, bahkan dipandang keliru sebagai bentuk pembuktian rasa setiakawan kelompok. Kondisi ini diperparah oleh melemahnya kepedulian warga sekitar dan longgarnya pengawasan dari pemilik indekos, sehingga menciptakan ruang yang bebas bagi remaja untuk mengabaikan tanggung jawab kewargaannya. Oleh karena itu, pemulihan moralitas remaja tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum secara hukum formal atau pelajaran di dalam kelas saja, melainkan harus melibatkan aksi nyata lewat pendekatan pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas (*community-based civic education*) yang menyatukan peran aktif keluarga, warga, pemilik kos, tokoh masyarakat, dan aparat setempat.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena fokus kajiannya yang hanya terbatas pada satu wilayah perkotaan pesisir di Kelurahan Oesapa dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokus penelitian dan menguji efektivitas penerapan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan berbasis komunitas ini secara lebih nyata, baik melalui metode kuantitatif maupun metode eksperimental di lapangan.

Referensi

- Ahdar, A., & Musyarif, M. (2022). Urgensi pendidikan karakter dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(2), 86–91. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.3667>
- Ardiansyah, A., Dahlan, D., Basariah, B., & Zubair, M. (2022). Civic culture dalam tradisi Barodak (Studi di Kelurahan Kuang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14882>
- Asyia, A. D. N., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. (2022). Pengaruh peer-group terhadap perkembangan self-esteem remaja: The influence of peer groups on the development of adolescent self-esteem. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 147–159. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49286>
- Berger, P. L., Parera, F. M., & Luckman, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. LP3ES. <https://books.google.co.id/books?id=cjhtgAACAAJ>
- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Carroll, S. L., Mikhail, M. E., & Burt, S. A. (2023). The development of youth antisocial behavior across time and context: A systematic review and integration of person-centered and variable-centered research. *Clinical Psychology Review*, 101, 102253. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102253>
- Ciranka, S., & Van den Bos, W. (2019). Social influence in adolescent decision-making: A formal framework. *Frontiers in Psychology*, 10, 1915. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01915>
- Dishion, T. J., & Tipsord, J. M. (2011). Peer contagion in child and adolescent social and emotional development. *Annual Review of Psychology*, 62(1), 189–214. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100412>
- Ermawita, E., Juliati, J., & Halisnawati, H. (2023). Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah menengah. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 238–249. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2751>
- Femilia, R. E., Lailiyah, A. F., & Grahani, F. O. (2025). Dampak lingkungan teman sebaya terhadap keputusan gaya hidup remaja. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GESI)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/gesi.v4i1.181>
- Gard, A. M., Brooks-Gunn, J., McLanahan, S. S., Mitchell, C., Monk, C. S., & Hyde, L. W. (2022). Deadly gun violence, neighborhood collective efficacy, and adolescent neurobehavioral outcomes. *PNAS Nexus*, 1(3), pgac061. <https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgac061>
- Gautam, N., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2024). Adverse childhood experiences and externalizing, internalizing, and prosocial behaviors in children and adolescents: A longitudinal study. *Journal of Affective Disorders*, 363, 124–133. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.07.064>
- Hirtenlehner, H., Bacher, J., Leitgöb, H., & Schartmueller, D. (2022). Do morality and self-control protect from criminogenic peer influence? Testing multidimensional person–environment interactions. *Justice Quarterly*, 39(1), 78–112. <https://doi.org/10.1080/07418825.2021.1903069>
- Hoeben, E. M., Osgood, D. W., Siennick, S. E., & Weerman, F. M. (2021). Hanging out with the wrong crowd? The role of unstructured socializing in adolescents' specialization in delinquency and substance use. *Journal of Quantitative Criminology*, 37(1), 141–177. <https://doi.org/10.1007/s10940-019-09447-4>
- Huang, C., Li, C., Zhao, F., Zhu, J., Wang, S., Yang, J., & Sun, G. (2023). Parental, teacher and peer effects on the social behaviors of Chinese adolescents: A structural equation modeling analysis. *Brain Sciences*, 13(2), 191. <https://doi.org/10.3390/brainsci13020191>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral*

- Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Istianah, A., & Komalasari, K. (2023). Dampak Isu Global Terhadap Jati Diri Bangsa Dan Karakter Ke Indonesiaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(1), 97–107. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5576>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/eperd.v11i3.5048>
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9–14. <https://doi.org/10.69869/54ce0473>
- Kale, D. Y. A., Nassa, D. Y., Kollo, F. L., & Mas'ud, F. (2025). Kewarganegaraan di era Society 5.0. *Tangguh Denara Jaya Publisher*. <https://repository.tdjpublisher.com/index.php/katalogtdj/article/view/503>
- Karlani, E. (2014). Membangun civic engagement melalui model service learning untuk memperkuat karakter warga negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2).
- Komariah, N. K., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh gaya hidup remaja terhadap meningkatnya perilaku melanggar norma di masyarakat. *SOSIETAS*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1527>
- Kübel, S. L., Deitzer, J. R., Frankenhuis, W. E., Ribeaud, D., Eisner, M. P., & Van Gelder, J.-L. (2024). Beyond the situation: Hanging out with peers now is associated with short-term mindsets later. *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*, 10(1), 51–72. <https://doi.org/10.1007/s40865-024-00249-2>
- Lakapu, A., Mas'ud, F., Rahayu, G., & Putra, N. D. (2026). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 155–163. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11554>
- Janfer, C. C., Matsueda, R. L., & Beach, L. R. (2020). Broken windows, informal social control, and crime: Assessing causality in empirical studies. *Annual Review of Criminology*, 3(1), 97–120. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041541>
- Lansu, T. A., & van den Berg, Y. H. (2024). Being on top versus not dangling at the bottom: Popularity motivation and aggression in youth. *Aggressive Behavior*, 50(4), e22163. <https://doi.org/10.1002/ab.22163>
- Letina, S., Long, E., McCrorie, P., Mitchell, K., Zucca, C., Riddell, J., Simpson, S. A., Moore, L., & McCann, M. (2024). Cross-sectional social network study of adolescent peer group variation in substance use and mental wellbeing: The importance of the meso level. *Social Networks*, 78, 119–137. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2023.12.002>
- Luahambowo, B. (2025). Peran teman sebaya dalam perilaku menyimpang siswa SMP di Desa Hilisataro Nandisa Kecamatan Toma tahun 2024. *Jurnal Education and Development*, 13(3), 791–800. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i3.7536>
- Mas'ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai sarana penguatan literasi hukum di era digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9–21. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i2.24455>
- Mas'ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27–31. <https://doi.org/10.69869/tn6n8007>
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan kewarganegaraan: Membangun sekolah damai untuk wujudkan lingkungan masyarakat aman dan sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198. DOI: 10.35878/alitimad.v1i2.907
- Meldrum, R. C., Barnes, J. C., & Hay, C. (2015). Sleep deprivation, low self-control, and delinquency: A test of the strength model of self-control. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(2), 465–477. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-0024-4>
- Midouhas, E., Sifaki, M., Lai, H., & Flouri, E. (2021). Reciprocal associations of adolescent perceptions of neighbourhood safety and problem behaviour. *Wellbeing, Space and Society*, 2, 100036. <https://doi.org/10.1016/j.wss.2021.100036>
- Nanggala, A. (2023). Model pendidikan kewarganegaraan berbasis community civic untuk memperkuat civic competence mahasiswa dan memberdayakan masyarakat. *TEKMULOGLI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 119–128. <https://doi.org/10.17509/tmg.v5i2.90419>

- Nilsson, E.-L., Ivert, A.-K., & Torstensson Levander, M. (2021). Adolescents' perceptions, neighbourhood characteristics and parental monitoring - Are they related, and do they interact in the explanation of adolescent offending? *Child Indicators Research*, 14(3), 1075–1087. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09789-7>
- Ojanen, T., Findley-Van Nostrand, D., & McVean, M. L. (2024). Is bullying always about status? Status goals, forms of bullying, popularity and peer rejection during adolescence. *The Journal of Genetic Psychology*, 185(1), 36–49. <https://doi.org/10.1080/00221325.2023.2254347>
- Pfeifer, J. H., & Allen, N. B. (2021). Puberty initiates cascading relationships between neurodevelopmental, social, and internalizing processes across adolescence. *Biological Psychiatry*, 89(2), 99–108. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.09.002>
- Pramono, M. S., Tampake, T., Lattu, I. Y., & Molewe, A. C. (2024). Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i1.9759>
- Pratt, T. C., Cullen, F. T., Sellers, C. S., Thomas Winfree Jr, L., Madensen, T. D., Daigle, L. E., Fearn, N. E., & Gau, J. M. (2010). The empirical status of social learning theory: A meta-analysis. *Justice Quarterly*, 27(6), 765–802. <https://doi.org/10.1080/07418820903379610>
- Ragan, D. T., Osgood, D. W., & Kreager, D. A. (2023). Impulsivity, peers, and delinquency: A dynamic social network approach. *Journal of Quantitative Criminology*, 39(3), 735–768. <https://doi.org/10.1007/s10940-022-09547-8>
- Ramadhani, N. S., Larasati, D. A., Niswatin, N., & Imron, A. (2023). Konstruksi sosial perilaku merokok remaja pada siswa kelas VIII di SMPN 58 Surabaya. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2), 76–86. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.54460>
- Sârbu, E. A., Nadolu, B., Runcan, R., Tomiță, M., & Lazăr, F. (2022). Social predictors of the transition from anomie to deviance in adolescence. *PLoS One*, 17(6), e0269236. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269236>
- Sijtsema, J. J., & Lindenberg, S. M. (2018). Peer influence in the development of adolescent antisocial behavior: Advances from dynamic social network studies. *Developmental Review*, 50, 140–154. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.08.002>
- Sutherland, E. H., Cressey, D. R., & Luckenbill, D. F. (1992). *Principles of criminology*. Altamira Press. <https://doi.org/10.2307/2092772>
- Uysal, M. S., Saavedra, P., & Drury, J. (2024). Beyond normative and non-normative: A systematic review on predictors of confrontational collective action. *British Journal of Social Psychology*, 63(3), 1385–1409. <https://doi.org/10.1111/bjso.12735>
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2021.08.017>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jama, S. R. (2019). Keterlibatan warga negara dalam pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan karang taruna. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7546>
- Wojciechowski, T. (2024). Heterogeneity in the development of differential reinforcement: Examining predictive power of definitions and differential association from a social learning perspective. *Applied Developmental Science*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/10888691.2024.2405595>
- Wright, M. I. (2022). Normalization of deviance. *Western Journal of Nursing Research*, 44(2), 115. <https://doi.org/10.1177/01939459211030334>
- Zhang, C., Luo, Y., & Zhang, R. (2025). Parenting behaviors and deviant peer affiliation among Chinese adolescents: The mediating role of psychological reactance and the moderating role of gender. *BMC Psychology*, 13(1), 379. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02703-2>
- Zhang, S., Lim, Y., Boyas, J. F., & Burlaka, V. (2020). Family structure and youth illicit drug use, use disorder, and treatment services utilization. *Children and Youth Services Review*, 111, 104880. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.104880>